

REKONSTRUKSI SISTEM WAKTU DALAM SHUHUF NABI IDRIS

M. Ihtirozun Ni'am
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
E-mail: ihtirozun_n@walisongo.ac.id

Youla Afifah Azkarrula
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
E-mail: youlaafifahrvvl@gmail.com

Irman Said Prastyo
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
E-mail: irmansaid@walisongo.ac.id

Abstract: Humans in carrying out various activities are very dependent on time. When traced in ancient times, humans marked the time with different references, causing confusion with each other. Therefore, humans are looking for parameters to equalize time. This parameter is the movement of the Sun, Moon and other phenomena. The explanation of the time system is explained in the Book of Enoch. But the explanation is based on that time. So, the question arises of the time system into the present. This research is library research with a qualitative approach. The primary source of this study is the Book of Enoch. The result of this research is it is known that the smallest unit in the book of Enoch is part equivalent to 80 minutes. The day begins with sunrise which occurs for 12 months of the year. One month consists of 30 days with an intercalation of 4 days a year in order to equalize the time of season and solar time so that a year consist of 364 days ending with sabbath. Every month, the sun rises and sets from different places and correlates with constellations.

Keywords: Day, The Book of Enoch, Time system.

Pendahuluan

Waktu sangatlah penting bagi manusia dalam melaksanakan berbagai pekerjaan. Seiring dengan peradaban manusia, zaman dahulu

manusia sudah mencoba untuk menandai waktu dengan caranya masing-masing. Semisal dengan mengaitkan pada aktivitasnya seperti pelaksanaan acara kondangan yang dilakukan pada setelah isya' atau selepas makan malam. akan tetapi, bila dikaitkan dengan aktivitas tertentu akan menimbulkan kebingungan karena perbedaan aktivitas pada tiap orang. Maka manusia mencari parameter untuk menentukan waktu agar sama. Parameter yang digunakan adalah matahari, bulan dan segala fenomena alam. Penjelasan mengenai sistem waktu juga dijelaskan dalam shuhuf Nabi Idris as.

Peletak dasar ilmu falak adalah Nabi Idris as. Nabi Idris dikenal sebagai seorang yang multi-disipliner. Nabi Idris mendapatkan *shuhuf* yang tidak hanya membahas mengenai kejadian dan ajaran yang dibawa namun juga membahas mengenai waktu. Nabi Idris diasosiasikan sebagai peletak ilmu falak. Maka dari sinilah penulis tertarik untuk merekonstruksi sistem waktu.

Adapun beberapa penelitian terkait shuhuf Nabi Idris seperti artikel “4Q208: A new reconstruction and its implications on the evolution of the astronomical book”¹ membahas mengenai rekonstruksi baru dari buku ketiga dalam shuhuf Nabi Idris. Namun artikel ini tidak membahas mengenai sistem waktu seperti permulaan hari, bagian terkecil dari waktu dan hal yang akan dibahas pada penelitian ini.

Artikel “BM 76829: A small astronomical fragment with important implications for the Late Babylonian Astronomy and the Astronomical Book of Enoch”² memaparkan mengenai zodiak dengan interval hari namun tidak membahas mengenai sistem waktu secara keseluruhan. Dikarenakan belum adanya penelitian sebelumnya yang membahas lebih rinci mengenai sistem waktu dalam shuhuf Nabi Idris maka dari itu penelitian ini diangkat.

Jenis penelitian ini termasuk kedalam penelitian *library research* dengan pendekatan kualitatif. Sumber primer dari penelitian ini adalah Kitab Nabi Idris terjemah dan catatan pinggir oleh Tessa Sitorini. Penulis menggali data tentang satuan-satuan waktu yang disampaikan

¹ Eshbal Ratson, “4Q208: A New Reconstruction and Its Implications on the Evolution of the Astronomical Book,” *Revue de Qumran*, 2019.

² Jeanette C. Fincke, Wayne Horowitz, and Eshbal Ratzon, “BM 76829: A Small Astronomical Fragment with Important Implications for the Late Babylonian Astronomy and the Astronomical Book of Enoch,” *Archive for History of Exact Sciences* (2021).

Nabi Idris dalam kitabnya kemudian penulis mencoba untuk mendeskripsikan, menganalisis dan melakukan rekonstruksi sistem waktu tersebut kedalam konteks waktu saat ini.

Nabi Idris dan Shuhufnya

Nabi Idris as. adalah salah seorang nabi yang berperan penting dalam perkembangan ilmu astronomi terutama ilmu falak.³ Nabi Idris dikenal sebagai peletak dasar ilmu falak yang mana hal ini sering dijelaskan di setiap pembukaan pada buku ilmu falak yang beredar. Allah memberikan Para Nabi-Nya dan Rasul-Nya sebuah kitab yang mana apabila seorang rasul wajib mengajarkannya kepada umatnya sedangkan nabi tidak. Dalam al-Qur'an, Allah telah menurunkan kitab-kitab dan shuhuf. Kitab Taurat diturunkan kepada Nabi Musa as., Nabi Daud as. diamanahi Kitab Zabur oleh Allah, Injil diturunkan kepada Nabi Isa as. dan Nabi Muhammad ﷺ diberikan al-Qur'an sebagai petunjuk seluruh makhluk. Selain itu, Allah menurunkan shuhuf kepada Nabi Adam as., Nabi Syits as., Nabi Idris as., Nabi Ibrahim as. dan Nabi Musa as.⁴

Sebelumnya Nabi Idris as. mempelajari shuhuf yang Allah berikan kepada Nabi Syits as. dan beliau juga mempelajari shuhuf yang diberikan oleh Allah kepadanya. Kemudian shuhuf yang diberikan oleh Allah kepada Nabi Idris as. inilah yang dituliskan kedalam sebuah buku dengan judul Kitab Nabi Idris: Book of Enoch. Kitab yang ditemukan di Gua-Gua Qumran yang terletak di Gurun Yudea, tepi barat Palestina ditulis kedalam bahasa Aramaik.⁵ Penemuan Kitab Nabi Idris ini merupakan hasil dari penjelasan yang dilakukan secara turun-temurun oleh keturunan Nabi Idris as. baik secara lisan maupun tulisan. Kitab Nabi Idris terdiri dari lima bab yang mana penulisan dari setiap bab ini ditemukan berasal dari periode yang berbeda-beda. Bagian tertua dari kitab ini ada pada bab pertama yang diperkirakan berasal dari 300 SM hingga 200 SM. Sedangkan bagian termuda dari kitab ini ada pada bab

³ Lutfi Nur Fadhilah and Muhammad Al-farabi Putra, "Nabi Idris Dalam Kajian Sejarah Ilmu Falak," *Ulul Albab: Jurnal Studi dan Penelitian Hukum Islam* (2019).

⁴ Nunung Lasmana and Ahmad Suhendra, "Al-Qur'an Dan Tiga Kitab Suci Samawi Lainnya," *Jurnal Asy-Syukriyyah* (2017).

⁵ Jonathan Ben-Dov, "Astronomy in the Book of Enoch," in *Handbook of Archaeoastronomy and Ethnoastronomy*, 2015.

kedua yang berasal dari kurun 100 SM.⁶

Kitab Nabi Idris terbagi kedalam lima bagian yaitu Hikmah Pertama: Kitab Kalimah Kaum Terpilih, Hikmah Kedua: Kitab Amsal-Amsal Kudus, Hikmah Ketiga: Kitab Peredaran Benda-Benda Langit, Hikmah Keempat: Kitab Penyingkapan-Penyingkapan Ilahiah, dan Hikmah Kelima: Wasiat-Wasiat Idris. Selain itu, disebutkan beberapa kitab lain yang dimiliki oleh Nabi Idris as., antara lain: Kitab Gairah dan Azab pada pasal 39: 2, Kitab Huru-Hara dan Kekacauan pada pasal 39:2, Kitab Amsal pasal 68:1, Kitab tentang Sepuluh Minggu Penciptaan pasal 92:1, Kitab tentang Orang Shidiq dan Orang-Orang Terpilih serta Pohon Kebijaksanaan pasal 93: 2, Kitab yang Berisi Nasihat-Nasihat Idris pasal 108:1, dan beberapa kitab lain yang tidak disebutkan namanya dan tidak dijelaskan isinya.⁷

Sistem Waktu dalam Shuhuf Nabi Idris

Dalam shuhuf Nabi Idris terdapat pembahasan mengenai peredaran benda-benda langit yang berada pada hikmah ketiga. Hikmah ketiga terdiri dari pasal 72 hingga pasal 82. Pasal-pasal yang membahas hukum peredaran matahari dan rembulan ada pada pasal 72 hingga pasal 78 sedangkan pasal 79 hingga pasal 82 membahas mengenai rahasia perlintasan benda-benda langit. Di dalam pasal 72 dari ayat pertama hingga ayat ketiga puluh tujuh terdapat pembahasan yang menyenggung mengenai sistem waktu yang berlangsung di bumi. Adapun isi dari pasal 72 adalah sebagai berikut:⁸

Tabel 1

Isi dari pasal 72 ayat 1 hingga 37 dalam shuhuf Nabi Idris

Ayat	Isi
1	Inilah kitab mengenai jalur peredaran benda-benda langit yang bercahaya, bagaimana hubungan antara satu sama lain sesuai dengan pengelompokannya, daerah edarnya dan periodenya, sesuai dengan nama-nama dan berbagai tempat asal mereka, dan juga sesuai dengan bulan masing-masing,

⁶ “Eschatology and the Concept of Time in the Slavonic Book of Enoch,” in *Types of Redemption. Contributions to the Theme of the Study-Conference Held at Jerusalem 14th to 19th July 1968*, 2019.

⁷ Tessa Sitorini, *Kitab Nabi Idris: The Book of Enoch*, ed. Zaenal Muttaqin and Zamzam A J Tanuwijaya, I. (Bandung: Pustaka Prajabati, 2017).

⁸ Ibid.

	(semua ini) ditunjukkan oleh malaikan Israfil, malaikat suci yang mendampingiku, yang (juga bertugas) mengatur mereka, dia adalah yang memperlihatkan semua kepadaku; adalah dia juga yang menunjukkan kepadaku bagaimana hukum-hukum yang mengatur semua itu dengan detail apa adanya, dan bagaimana kaitannya dengan tahun-tahun dalam kehidupan di dunia dan kehidupan berikutnya; hingga ciptaan yang baru digelar, yaitu pada suatu masa di alam berikutnya.
2	Dan ini adalah hukum pertama dari benda-benda langit yang berbahaya; sang matahari mempunyai tempat terbit di gerbang Timur di langit, dan tempat terbenamnya di gerbang barat.
3	Dan aku melihat terdapat enam gerbang tempat matahari terbit, dan enam gerbang tempat matahari terbenam dan rembulan terbit dan terbenam di gerbang-gerbang yang sama, dan terdapat para pemandu dari bintang-bintang dan mereka yang dipimpinnya; enam di timur dan enam di barat, dan semuanya berjalan mengikuti satu sama lain dalam harmoni; juga terdapat banyak jendela di bagian kanan dan kiri dari gerbang-gerbang tersebut.
4	Pertama-tama muncul sebuah benda berbahaya yang besar, dinamakan Matahari, dimana besar lingkarannya seperti besar lingkaran langit, dan ia padat berisi cahaya dan api yang bergejolak.
5	Sebuah kereta yang membawanya naik digerakkan oleh angin, dan matahari terbenam dari langit kemudian kembali melalui Utara untuk mencapai Timur, dan demikianlah ia dipandu sedemikian rupa keluar melalui gerbang yang sesuai (secara harfiah 'itu') dan bersinar di segenap langit.
6	Dengan cara ini dia terbit di bulan pertama melalui gerbang yang besar, yaitu pintu keempat dari enam pintu gerbang.
7	Dan di gerbang keempat di mana matahari terbit di bulan pertama, ada dua belas jendela, dari dalam jendela itu tersebar api ketika jendela itu dibuka pada musimnya.
8	Ketika matahari terbit di langit, ia keluar melalui gerbang keempat selama tiga puluh pagi berturut-turut, dan kemudian terbenam secara akurat di gerbang keempat di bagian barat langit.

9	Dan selama periode ini waktu siang hari menjadi lebih panjang dan malam hari menjadi lebih pendek hingga pagi ketiga puluh.
10	Pada hari itu siang lebih lama dibandingkan malam hari sebanyak sembilan per sepuluh bagian, adalah jumlah hari tepat sebanyak sepuluh bagian, dan malam hari sebanyak delapan per sepuluh bagian.
11	Dan matahari terbit dari gerbang keempat, dan terbenam di gerbang keempat dan kembali ke gerbang kelima dari timur selama tiga puluh pagi, dan terbit dari sana untuk kemudian kembali terbenam di gerbang kelima.
12	Dan kemudian siang hari menjadi lebih panjang dua kali lipat dan setara dengan sebelas per sepuluh bagian, dan malam hari menjadi lebih pendek dan setara dengan tujuh per sepuluh bagian.
13	Lalu ia kembali ke timur dan masuk melalui gerbang keenam, dan terbit dan terbenam dari gerbang keenam selama tiga puluh satu hari sesuai dengan ketetapannya.
14	Pada hari itu siang menjadi lebih panjang dibandingkan malam hari, dan waktu siang hari menjadi dua kali lipat waktu di malam hari, dan siang terbagi menjadi dua belas bagian sedangkan waktu malam lebih pendek menjadi enam bagian.
15	Dan matahari terbit lebih cepat untuk membuat siang hari lebih singkat dan waktu malam lebih lama, dan matahari kembali ke timur dan masuk ke gerbang keenam, dan terbit darinya dan terbenam selama tiga puluh hari.
16	Dan setelah tiga puluh pagi berlalu, waktu siang hari berkurang tepat satu bagian, dan menjadi sebelas bagian, Adapun waktu malam menjadi tujuh bagian.
17	Dan matahari terbenam keluar dari gerbang keenam di barat, dan pergi ke timur dan terbit di gerbang kelima selama tiga puluh hari, dan terbenam kembali di gerbang kelima di barat.
18	Pada hari itu waktu siang berkurang dua bagian, dan menjadi sepuluh bagian dan waktu malam menjadi delapan bagian.
19	Dan matahari terbit dari gerbang kelima di Timur dan terbenam kembali di gerbang kelima di barat, dan terbit di gerbang keempat selama tiga puluh satu hari sesuai dengan ketetapannya, dan terbenam di barat.

20	Pada hari itu panjang siang hari sama dengan malam hari, [dan menjadi sama panjang], dan malam hari berjumlah sembilan bagian dan siang hari menjadi sembilan bagian.
21	Dan matahari terbit dari gerbang itu dan terbenam di barat, dan kemudian kembali ke timur dan terbit selama tiga puluh hari dari gerbang ketiga dan terbenam di barat di gerbang ketiga.
22	Dan semenjak itu waktu malam hari menjadi lebih panjang daripada siang hari, dan saat gelap lebih lama di malam hari, dan saat terang lebih singkat di siang hari sampai pagi ketiga puluh, dan panjang malam hari tepat sebanyak sepuluh bagian dan siang hari menjadi delapan bagian.
23	Dan matahari terbit dari gerbang ketiga dan terbenam di gerbang ketiga di barat dan kembali ke timur, dan selama tiga puluh hari terbit di gerbang kedua di timur, dan dengan jalan yang sama terbenam di gerbang kedua di barat langit.
24	Dan pada hari itu malam hari terbagi menjadi sebelas bagian dan siang hari menjadi tujuh bagian.
25	Dan matahari terbit pada hari itu dari gerbang kedua dan terbenam di barat di gerbang kedua, dan kembali ke timur ke gerbang pertama selama tiga puluh satu hari , dan terbenam di gerbang pertama di barat langit.
26	Dan pada hari itu waktu malam menjadi lebih panjang dan berjumlah dua kali lipat dari siang hari; dan waktu malam terbagi menjadi tepat dua belas bagian dan siang hari menjadi enam bagian.
27	Dan matahari dengan demikian telah menuntaskan perjalanan di jalur orbitnya untuk kembali lagi mengulang perjalananya dan melewati gerbang tersebut selama tiga puluh hari dan di Barat di tempat yang berlawanan dengannya.
28	Dan pada malam itu waktu malam menjadi lebih pendek sebanyak satu per sembilan bagian, dan malam hari menjadi sebelas bagian sedangkan siang hari menjadi tujuh bagian.
29	Dan sang matahari telah kembali dan memasuki gerbang kedua di timur, dan kembali pada pembagian orbitnya selama tiga puluh hari, terbit dan terbenam.

30	Dan pada hari itu waktu malam berkurang panjangnya, dan malam berjumlah sepuluh bagian sedangkan siang menjadi delapan bagian.
31	Dan pada hari itu matahari terbit dari gerbang itu, dan kemudian terbenam di barat, dan kembali ke timur, dan terbit dari gerbang ketiga selama satu tiga puluh hari, dan terbenam di barat langit.
32	Pada hari itu malam hari berkurang menjadi sembilan bagian, dan siang hari menjadi sembilan bagian, dan panjang malam hari sama dengan siang hari dan waktu selama satu tahun tepat berdasarkan hari-hari itu tiga ratus enam puluh empat hari.
33	Tersebutlah panjang siang hari dan malam hari, serta pendeknya waktu siang hari maupun malam hari — perbedaan itu terjadi akibat perjalanan matahari (lit. 'mereka berpisah').
34	Maka terjadilah keadaan di mana siang hari menjadi lebih panjang, dan malam hari menjadi lebih pendek.
35	Dan inilah hukum dan jalur edar matahari, dan jumlah saat kembalinya adalah sebanyak enam puluh saat terbenam dan terbit, benda raksasa yang bercahaya itu dinamakan matahari, (hal ini berlaku) untuk selama-lamanya.
36	Dan yang kemudian timbul sebagai benda raksasa itu diberi nama berdasarkan bentuknya sebagaimana yang Allah tetapkan.
37	Manakala ia terbit maka tidak pernah ia terbenam atau berkurang sinarnya (sebelum waktunya) dan tidak pula ia berhenti berpijar; akan tetapi senantiasa menyala siang dan malam, dan sinarnya tujuh kali lipat lebih terang dibandingkan cahaya rembulan, namun mereka mempunyai ukuran yang sama (jika dilihat dari bumi).

Sumber: Shuhuf Nabi Idris

“Bagian” sebagai Terminologi dari Satuan Terkecil

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, waktu diartikan sebagai rentetan atau rangkaian saat ketika proses, perbuatan atau keadaan berlangsung secara menyeluruh.⁹ Seluruh kejadian di alam

⁹ Kemendikbud, “Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima (KBBI V),” *KBBI Online*, 2018.

semesta sangat bergantung terhadap waktu. Maka dari itu terdapat skala atau parameter dari suatu waktu. Telah disepakati secara internasional bahwa satuan baku dari waktu adalah detik atau *second* dalam bahasa inggris yang disimbolkan dengan huruf “s”.¹⁰ Terdapat berbagai macam skala yang kita kenal dalam membicarakan waktu yaitu mulai dari detik, menit, jam, hari, minggu atau pekan, bulan, twiwulan, caturwulan, semester, musim, tahun, windu, decade atau dasawarsa, abad hingga milenium. Adapun dikenal satuan skala yang lebih kecil dari detik adalah milidetik, mikrodetik, nanodetik, pikodetik hingga seterusnya.¹¹ Satuan-satuan ini digunakan ke dalam berbagai macam ilmu. Sehingga sangat penting bagi siapapun untuk mengenali skala dari waktu ini. Sebutan-sebutan skala waktu tersebut merupakan hasil dari evolusi perkembangan ilmu pengetahuan akan watku. Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat satuan-satuan waktu lain selain dari yang telah disebutkan sebelumnya.

Dalam Kitab Nabi Idris, pada pasal 72 mulai dari ayat 10 hingga ayat 32 dijelaskan bahwa panjang dari siang dan malam terbilang kedalam beberapa bagian. Semisal pada bulan pertama disebutkan bahwa pada saat itu siang hari lebih lama dibandingkan dengan malam hari tepat sebanyak sepuluh bagian dan malam hari sebanyak delapan per sepuluh bagian. Sehingga perbandingan siang dan malam pada bulan pertama adalah 10 banding 8. Selain itu, skala di bawah atau yang lebih kecil dari “bagian” tidak disebutkan dalam ayat-ayat berikutnya. Sehingga dapat dilihat bahwa “bagian” adalah sebuah satuan terkecil yang digunakan untuk menunjukkan waktu.

Bila diteliti secara menyeluruh mulai dari pasal 72 ayat 10 hingga ayat 32, ditemukan bahwa penjumlahan dari bagian siang dan malam adalah sebesar 18 bagian. Sehingga durasi dalam sehari adalah sebesar 18 bagian. Hal ini berlaku bagi semua bulan yang dijelaskan di dalam Kitab Nabi Idris. Berbeda halnya dengan satuan jam yang digunakan saat ini yang mana jumlah durasi dalam sehari adalah 24 jam. Bila satuan “bagian” pada Kitab Nabi Idris direpresentasikan ke dalam jam maka secara kasar dapat dihitung sebagai berikut yakni 24 jam dibagi dengan 18 bagian. Pada perhitungan ini didapatkan hasil sebesar 1,3 jam atau 1 jam 20 menit. Sehingga satu “bagian” pada Kitab Nabi Idris mewakili waktu 1 jam 20 menit. Maka dari sini dapat dilihat bahwa satuan terkecil

¹⁰ I Gusti Made Murjana, “Multimedia Interaktif Pembelajaran Fisika Besaran Dan Satuan Berbasis Flash,” *Jurnal Sistem dan Informatika* (2017).

¹¹ Bambang Murdaka, *Pengantar Fisika 1*, Gadjah Mada University Press, 2018.

pada Kitab Nabi Idris adalah “bagian” yang mana satu bagian mewakili 1 jam 20 menit.

“Siang” dan “Malam” sebagai Identifikasi Durasi Waktu Satu Hari

a) Penjelasan Siang

Siang adalah satuan dari waktu yang merupakan bagian dari satu hari. Siang diartikan sebagai bagian hari yang terang dimana waktu ini dimulai dari terbitnya matahari hingga terbenamnya matahari yang mana pagi dan sore termasuk kedalamnya. Selain itu, ada yang mengartikan bahwa siang adalah waktu di saat jam berada di posisi 12.00 dan dalam sistem 24-jam, siang diartikan sebagai waktu yang berkisar antara interval 12.00 hingga 14.00. Selain itu, dalam kegiatan sehari-hari, siang diartikan sebagai waktu yang berada diantara pagi dan sore.¹² Dari sini, dapat dilihat bahwa pengertian dari siang sangat beragam tergantung pada pembicaraan apa yang diacu.

Pada Kitab Nabi Idris, penyebutan kata “siang” disebutkan beberapa kali. Dalam versi bahasa Inggrisnya, penyebutan “siang” disebut sebagai “day”. Pada hakikatnya terdapat lebih dari satu untuk pengertian *day*. *Day* dapat diartikan sebagai hari, siang dan sehari. Dan penggunaan *day* dalam Kitab Nabi Idris digunakan sebagai penjelasan terhadap hari, waktu dan siang. Sedangkan dalam pasal 72, *day* yang dimaksud adalah siang hari. “Siang” pada penjelasan pasal 72 diartikan sebagai waktu ketika porsi piringan matahari terlihat di angkasa. Hal ini dijelaskan pula dengan mengacu pada Kitab Kejadian 1:4-5. Pada ayat tersebut dikatakan bahwa Tuhan melihat cahaya dan menyebutnya sebagai siang.¹³ Sehingga dari sini, dapat dilihat bahwa siang diartikan sebagai bagian dari hari yang mana cahaya matahari dapat terlihat.

b) Penjelasan “Malam”

Malam adalah bagian dari hari yang diartikan sebagai waktu setelah terbenamnya matahari hingga terbitnya matahari. Secara astronomis, malam dapat diartikan sebagai saat dimana suatu tempat tidak berhadapan dengan matahari sehingga tidak mendapat sinar matahari yang menyebabkan tempat tersebut menjadi gelap. Dengan terjadinya gelap di satu sisi maka sisi lainnya yang berada dibelakangnya akan mendapatkan sinar matahari. Hal ini terjadi dikarenakan bentuk

¹² Kemendikbud, “Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima (KBBI V).”

¹³ Bernike Sihombing, “Studi Penciptaan Menurut Kitab Kejadian 1:1-31,” *Kurios* (2018).

bumi yang bulat. Menurut sistem 24-jam, malam diartikan sebagai waktu yang berkisar antara interval 19.00 hingga 00.00.¹⁴ Selain itu, juga terdapat banyak pengertian mengenai malam yang dibahas sesuai dengan konteks yang diinginkan.

Pada Kitab Nabi Idris, penyebutan kata “malam” juga disebut beberapa kali. Dalam versi bahasa Inggrisnya, penyebutan “malam” disebut sebagai “*night*”. Dalam bahasa Inggris, *night* diartikan sebagai malam dan tidak memiliki interpretasi lainnya. Dalam Kitab Nabi Idris, penyebutan “malam” dimaksudkan dengan pengertian dari *night*. Sehingga dapat dipastikan bahwa yang dimaksudkan malam hanya satu. Malam diartikan sebagai waktu ketika sinar matahari sudah tidak terlihat lagi. Pada Kitab Kejadian 1:5 juga dijelaskan bahwa tuhan menyebut kegelapan sebagai malam.¹⁵ Sehingga dari sini, dapat dilihat bahwa malam diartikan sebagai bagian dari hari dimana cahaya matahari sudah tidak dapat terlihat lagi.

c) Perubahan “Siang” ke “Malam”

Dengan banyaknya manuskrip yang ada, terdapat penjelasan mengenai waktu permulaan suatu hari. Berdasarkan Kitab Nabi Idris, pembahasan mengenai siang dan malam dapat ditemukan pada bagian ketiga dari buku ini yakni pada Kitab Peredaran Benda-Benda Langit. Dalam Kitab Nabi Idris kita menemukan penjelasan mengenai siang hari kemudian malam hari. Selain itu terdapat penjelasan mengenai matahari dahulu kemudian mengenai bulan. Pada permulaan bab ketiga, pembahasan ini didedikasikan kedalam pembahasan mengenai matahari dan pergerakannya sedangkan pembahasan kedua mengenai bulan. Pada pasal 72 mengenai matahari, dikatakan bahwa pada ayat kedua terdapat hukum pertama dari beranda-benda langit yang bercahaya yaitu matahari memiliki tempat terbit dan tempat terbenam. Benda-benda langit yang bercahaya yang dimaksud adalah matahari, bulan dan bintang-bintang. Pada ayat ini, didefinisikan bahwa maksud dari hukum pertama adalah hari dimulai pada saat matahari terbit. Terbitnya matahari merupakan bagian awal pada hukum pertama benda-benda langit yang berarti bahwa hari dimulai saat matahari terbit. Yang mana hukum ini membahas mengenai waktu seperti yang dijelaskan pada pasal 72 ayat satu terdapat kata-kata “sesuai daerah edarnya dan periodenya, sesuai dengan nama-nama dan berbagai tempat asal mereka, dan juga sesuai dengan bulan masing-masing” dan

¹⁴ Kemendikbud, “Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima (KBBI V).”

¹⁵ Sihombing, “Studi Penciptaan Menurut Kitab Kejadian 1:1-31.”

“bagaimana kaitannya dengan tahun-tahun dalam kehidupan di dunia” yang merupakan pembahasan dari waktu.

Kemudian bagian kedua dari hukum pertama merupakan terbenamnya matahari. Maka dari sini dapat dilihat bahwa terbitnya matahari atau permulaan hari adalah hukum pertama dari peredaran benda-benda langit berdasarkan Kitab Nabi Idris yang ditunjukkan oleh Malaikat Israfil. Akhir dari pasal mengenai matahari yaitu pasal 72 ayat 37 dijelaskan bahwa matahari terbit pada siang dan malam. Pasal terakhir ini menyimpulkan bahwa hukum pertama menjelaskan yang terjadi pertama kali adalah saat terbitnya matahari dan yang kedua adalah waktu malam atau terbenamnya matahari. Kitab Nabi Idris pasal 72 ayat 2 dan ayat 37 menunjukkan hukum pertama dari benda-benda langit yang membuktikan bahwa satu hari dimulai saat matahari terbit dan bahwa naskah ini dibaca dan diinterpretasikan dengan matahari. Selain itu, hal ini dikuatkan dalam Yeremia 33:14-26 yang berisi bahwa YHWH tidak akan membiarkan orang yang merusak perjanjiannya mengenai “siang” dan mengenai “malam”. Penyebutan urutan “siang” yang pertama dan diikuti “malam” telah diulang sebanyak tiga kali. Selain itu, Matius 28:1 juga menyebutkan bahwa pada akhir *sabbath*, di saat menyingsingnya fajar pada hari pertama di suatu minggu, Maria Magdalena dan Maria lainnya pergi melihat kuburan.¹⁶ Dari sini dipaparkan bahwa permulaan satu hari adalah saat terbitnya fajar atau matahari. Maka dari itu, hari dimulai saat matahari terbit bukan terbenam.

Bulan sebagai Identifikasi Perubahan Posisi Terbitnya Matahari

a) Jumlah Bulan dalam Setahun

Bulan yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah sebuah satuan waktu, digunakan dalam sistem penanggalan atau kalender, yang terdiri dari beberapa minggu (kumpulan dari 7 hari) yang diakumulasikan kedalam satuan waktu yang lebih besar yakni bulan. Di dunia terdapat tiga garis besar kalender yang menggunakan benda langit sebagai acuannya. Ada yang menggunakan matahari yang mana dikenal sebagai kalender solar, yang menggunakan bulan disebut sebagai kalender lunar dan yang menggunakan keduanya adalah kalender lunar solar atau luni-solar. Jumlah dari bulan dalam setahun pada setiap

¹⁶ Clyde Weber Votaw, “The American Standard Edition of the Revised Bible,” *The Biblical World* (1901).

kalender cukup bervariasi yakni ada yang 12 bulan, 13 bulan hingga 14 bulan.¹⁷ Dalam Kitab Nabi Idris, dijelaskan bahwa matahari muncul setiap bulan dari gerbang yang berbeda. Pada pasal 72 ayat 7 dijelaskan bahwa matahari terbit dari gerbang keempat pada bulan pertama dan juga mengenai porsi dari panjang siang dan malamnya. Bila diteliti lebih lanjut, ditemukan bahwa penyebutan bulan sebagai satuan waktu ini terus dijelaskan kedalam pasal 72 mulai dari ayat 7 hingga ayat 32. Jika dihitung dengan memperhatikan perbedaan panjang durasi siang dan malamnya yang berbeda tiap bulannya maka akan didapatkan jumlah sebesar 12. Selain itu, bila dilihat lebih teliti dalam pasal 72 ayat 7 dikatakan bahwa terdapat 12 jendela yang mana dari dalam jendela tersebut keluar semburan api saat jendela itu dibuka pada musimnya. Hal ini juga menjelaskan bahwa 12 jendela itu diibaratkan sebagai satuan bulan. Sehingga dalam kitab ini dijelaskan bahwa dalam satu tahun terdapat 12 bulan.

b) Durasi Waktu dalam Sebulan

Durasi waktu dalam sebulan adalah jumlah dari berapa banyak hari yang terakumulasi. Jumlah dari hari ini diperkirakan sama dengan lamanya periode suatu benda langit ataupun sebuah fenomena yang diacu. Seperti yang disebutkan sebelumnya bahwa setiap kalender ada yang memiliki jumlah bulan sebanyak 12 bulan hingga 13 bulan. Namun hal ini bukan berarti jumlah hari dalam satu bulannya akan sama antar kalender. Seperti pada kalender maya yang memiliki 13 *trecena* (bulan) dengan durasi dari satu *trecena* adalah 20 hari.¹⁸ Ada yang sebulan memiliki hari 28, 29, 30, 31 hari dan sebagainya. Jumlah hari ini berbeda-beda tergantung dari apa yang diacu oleh kalender tersebut. Pada Kitab Nabi Idris dijelaskan bahwa bulan pertama terdiri dari 30 hari menurut pasal 72 ayat 8. Dan penjelasan ini berlanjut hingga ayat 32. Bila diringkas, urutan dari jumlah hari mulai bulan pertama hingga bulan kedua belas adalah 30, 30, 31, 30, 30, 31, 30, 30, 31, 30, 30 dan 31. Dengan munculnya jumlah ini di dalam Kitab Nabi Idris dapat dipastikan bahwa jumlah hari dalam setiap bulannya selalu tetap dan teratur. Terdapat dua bulan awal yang berjumlah 30 hari kemudian diikuti 31 hari pada bulan berikutnya. Sehingga terdapat delapan bulan berumur 30 hari dan empat bulan berumur 31 hari.

¹⁷ Elva Imeldatur Rohmah, "Kalender Cina Dalam Tinjauan Historis Dan Astronomis," *Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam dan Ilmu-Ilmu Berkaitan* (2018).

¹⁸ Albert Davletshin, "Grube, Nikolai: Der Dresdner Maya-Kalender. Der Vollständige Codex," *Anthropos* (2014).

- c) Perubahan Posisi Terbit Matahari Berdasarkan Bulan dalam Kitab Nabi Idris

Bulan dalam satuan waktu digunakan sebagai perkiraan waktu lamanya periode alam. Dalam Kitab Nabi Idris, posisi terbitnya matahari berubah-ubah sesuai dengan bulannya. Dijelaskan dalam pasal 72:3 bahwa terdapat enam gerbang sebagai tempat dari terbit dan terbenamnya matahari, rembulan dan bintang-bintang. Dengan adanya perbedaan waktu kapan matahari akan terbit di gerbang sekian selama sekian hari maka muncullah keterangan bulan. Bulan dalam konteks ini dimaknai sebagai periode matahari untuk terbit dan terbenam di suatu gerbang langit tertentu. Pada pasal 72:6-7 disebutkan bahwa matahari terbit pada bulan pertama melalui gerbang gerbang besar yaitu pintu keempat. Pada ayat ketujuh ditegaskan kembali bahwa gerbang keempat adalah tempat matahari terbit di bulan pertama. Selain itu, pada ayat tujuh juga dikatakan bahwa terdapat dua belas jendela yang berarti terdapat dua belas pula periode matahari terbit dan terbenam di gerbang yang berbeda.

Mulai dari pasal 72 ayat 6 hingga ayat 31 dijelaskan bahwa matahari terbit dan terbenam di dua belas gerbang sehingga terdapat dua belas bulan. Namun, penyebutan urutan bulan hanya dijelaskan pada pasal 72 ayat 6 dan 7 sehingga cara mengetahui pergantian bulan pada ayat-ayat setelahnya dapat dilihat dari penjelasan pada gerbang mana matahari terbit dan terbenam serta diperjelas kembali dengan pemahaman perbedaan durasi siang dan malam yang berbeda-beda pada tiap bulannya. Bulan pertama sebagai tempat terbit matahari pada gerbang keempat, bulan kedua sebagai tempat terbit matahari pada gerbang kelima, bulan ketiga sebagai tempat terbit matahari pada gerbang keenam, dan seterusnya.¹⁹ Bila dirinci kedalam tabel maka akan menjadi:

Tabel 2
Jadwal Bulan terbit dan terbenam pada gerbangnya

Bulan	Gerbang terbit dan terbenam
1	4
2	5
3	6
4	6

¹⁹ Sitorini, *Kitab Nabi Idris: The Book of Enoch*.

5	5
6	4
7	3
8	2
9	1
10	1
11	2
12	3

Sumber: Shuhuf Nabi Idris

d) Korelasi Bulan dengan Zodiak/Rasi Bintang

Rasi bintang atau konstelasi adalah kumpulan dari bintang-bintang yang tampak berhubungan sehingga membentuk suatu bentuk atau konfigurasi khusus.²⁰ Himpunan Astronomi Internasional membagi langit menjadi 88 rasi bintang resmi. Kenampakan rasi bintang di bumi sangat berpengaruh terhadap sistem waktu. Hal ini dikarenakan manusia juga mengacu kepada bintang demi memenuhi beberapa kebutuhan. Awal bulan pada tahun Henokh ditandai dengan munculnya rasi Pegasus pada daerah Yerusalem. Munculnya rasi Pegasus ini berkaitan erat dengan keadaan rasi haml atau aries sebagai penanda vernal equinox.²¹

Dikatakan bahwa pada hari ke-30 pada bulan kedua belas dalam Kitab Nabi Idris, hanya terdapat 3 bintang dari konstelasi Pegasus yang muncul sebelum matahari terbit di ufuk bagian timur dan pada saat itu bulan tidak tampak karena bulan sabit tua terjadi pada bulan kedua belas itu dan berada pada gerbang ketiga. Kemudian pada hari ke-31 pada bulan kedua belas dalam Kitab Nabi Idris, terdapat 4 bintang dari rasi Pegasus yang membentuk bujur sangkar yang muncul tepat sebelum matahari terbit di ufuk bagian timur. Bintang ke-4 yang muncul ini adalah bintang Algenib yang berkelap-kelip saat bergerak di sepanjang ufuk. Hal ini menandakan bahwa saat itu adalah hari terakhir dari tahun tersebut yakni munculnya equinox musim semi. Dan pada malam itu, bulan tidak tampak sama sekali karena mengalami fase bulan mati atau bulan baru. Pada hari pertama bulan pertama tahun setelahnya, ke-4 bintang konstelasi Pegasus masih membentuk bujur sangkar dan terus tampak sebelum terbitnya matahari di ufuk timur.

²⁰ Donatella Di Cesare, “Stars and Constellations: The Difference between Gadamer and Derrida,” *Research in Phenomenology* (2004).

²¹ A. Aparicio, C. Gallart, and G. Bertelli, “The Star Formation History of the Pegasus Dwarf Irregular Galaxy,” *The Astronomical Journal* (1997).

Pada hari tersebut, bulan terbit berbarengan dengan matahari, begitu pula dengan terbenamnya. Sehingga bulan tersebunyi sepenuhnya sepanjang hari dan malam. Bulan dan Matahari berada di gerbang keempat.²²

Menurut kalender masehi, bulan pertama pada Kitab Nabi Idris jatuh pada bulan Maret yang bertepatan dengan vernal equinox. Vernal equinox ini merupakan saat dimana garis khayal ekliptika berpotongan dengan lingkaran ekuator, dan pada saat itu berada pada rasi bintang aries. Bila diurutkan sesuai dengan rasi bintang yang ada pada bulan masehi maka:²³

Tabel 3
Nama Rasi Bintang berdasarkan urutan bulan Masehi

Bulan ke-	Rasi Bintang
1	Aries
2	Taurus
3	Gemini
4	Cancer
5	Leo
6	Virgo
7	Libra
8	Scorpio
9	Sagittarius
10	Capricorn
11	Aquarius
12	Pisces

Sumber: Shuhuf Nabi Idris

Pada pasal 82:4 dijelaskan bahwa matahari berkelana seiring dengan gugusan bintang-bintang atau rasi bersama dengan empat hari yang disisipkan di antara tahun-tahun (interkalasi) dan membagi satu tahun menjadi empat musim yang datang dan pergi dalam empat masa. Maka dari sini dapat dilihat bahwa pergerakan gugus bintang sesuai dengan perjalanan matahari, yang mana hal ini berkaitan dengan penjelasan sebelumnya. Dan ditegaskan bahwa bintang-bintang sama dengan pergerakan matahari.

²² Jonathan Ben-Dov, “Zodiac Calendars in the Dead Sea Scrolls and Their Reception: Ancient Astronomy and Astrology in Early Judaism,” *Journal of Jewish Studies* (2016).

²³ J. F. Muirhead and Walther Eidlitz, “Zodiak,” *Books Abroad* (1931).

e) Rekonstruksi Bulan pada Kitab Nabi Idris dalam Kalender Masehi

Dalam kalender masehi terdapat dua belas bulan dengan nama Januari, Februari, Maret, April, Mei, Juni, Juli, Agustus, September, Oktober, November dan Desember.²⁴ Sedangkan dalam Kitab Nabi Idris, bulan (satuan waktu) hanya diberi nama bulan pertama, bulan kedua hingga bulan kedua belas. Hal ini menimbulkan pertanyaan yakni apa nama bulan masehi pada bulan pertama hingga kedua belas dalam Kitab Nabi Idris. Karena hal ini pastilah berhubungan satu sama lain. Diketahui bahwa tahun henokh selalu dimulai pada Hari Minggu setelah jatuhnya vernal equinox atau pada saat musim semi. Vernal equinox ini terjadi pada setiap bulan Maret yang mana lingkaran ekliptika berpotongan dengan lingkaran ekuator.²⁵ Peristiwa musim semi ini ada pada akhir bulan Maret. Sehingga dapat dianalisis bahwa bulan pertama dalam Kitab Nabi Idris ini jatuh pada bulan Maret dalam kalender masehi. Dengan jumlah sebulan sebanyak 30 hari maka tidak mungkin bulan pertama ini hanya jatuh pada bulan maret, sehingga dapat dipastikan bulan pertama ini jatuh pada bulan Maret dan April.

Menjadikan bulan Maret sebagai bulan pertama merupakan hal yang masuk akal karena permulaan musim semi menjadikan awal dari segalanya. Sehingga hal ini pun dianut pada kalangan mereka hingga masyarakat Romawi Kuno. Jika urutan bulan ini diteruskan maka bulan kedua adalah pertengahan menuju akhir dari bulan April dan awal bulan Mei. Hal ini berlaku bagi kedua belas bulan pada Kitab Nabi Idris. Sehingga didapatkan bahwa bulan terakhir yakni bulan kedua belas pada Kitab Nabi Idris jatuh pada bulan Februari hingga permulaan Maret. Bila digambarkan lebih ringkas maka akan didapat tabel seperti di bawah ini:

Tabel 4

Kesesuaian urutan bulan pada shuhuf Nabi Idris dengan urutan bulan pada kalender Masehi

Bulan dalam Kitab Nabi Idris	Bulan dalam Kalender Masehi
------------------------------	-----------------------------

²⁴ Muhammad Himmatur Riza, “Sistem Penanggalan Istirhamiah: Upaya Mendobrak Hegemoni Penanggalan Masehi,” *Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam dan Ilmu-Ilmu Berkaitan* (2020).

²⁵ Alaik Ridhalla, “Sistem Penaggalan Baha ’ i Persfektif Astronomi,” *AL-AFAQ Jurnal Ilmu Falak dan Astronomi* (2020); C. Alan B. Clemetson, “Season,” in *Vitamin C*, 2018; John Seibert Farnsworth, “1. Vernal Equinox,” in *Cores of Departure*, 2019; “Vernal Equinox,” in *Astronomically Speaking*, 2020.

1	Maret hingga April
2	April hingga Mei
3	Mei hingga Juni
4	Juni hingga Juli
5	Juli hingga Agustus
6	Agustus hingga September
7	September hingga Oktober
8	Oktober hingga November
9	November hingga Desember
10	Desember hingga Januari
11	Januari hingga Februari
12	Februari hingga Maret

Sumber: Shuhuf Nabi Idris

Tahun dalam Kitab Nabi Idris

a) Jumlah Hari dalam Setahun/Durasi Setahun

Tahun adalah satuan waktu dalam kalender yang terdiri dari kumpulan beberapa bulan.²⁶ Selain itu, didefinisikan pula bahwa tahun adalah periode orbit bumi berevolusi terhadap matahari. Pada setiap kalender, jumlah hari dalam setahunnya berbeda-beda. Ada yang berjumlah 240, 354, 355, 365, 366 dan lain sebagainya bergantung dari apa yang dijadikan acuan. Seperti pada kalender gregorian, jumlah hari dalam setahun adalah 365 pada tahun pendek dan 366 hari untuk tahun panjang atau tahun kabisat.²⁷ Dalam Kitab Nabi Idris pada pasal 72 ayat 32 diterangkan bahwa waktu selama setahun tepat berdasarkan hari-hari itu adalah 364 hari. Selain itu, juga diterangkan dalam pasal 74 ayat 10 dan pasal 82 ayat 6 bahwa setahun sejumlah 364 hari. Durasi selama setahun ini dapat dibuktikan dengan menjumlahkan seluruh hari yang ada pada kedua belas bulan tersebut. Urutan dari bulan pertama hingga kedua belas adalah 30, 30, 31, 30, 30, 31, 30, 30, 31, 30, 30 dan 31. Sehingga total keseluruhan dari jumlah hari pada Kitab Nabi Idris adalah 364 hari dengan delapan bulan berjumlah 30 hari dan empat bulan berjumlah 31 hari.

²⁶ Kemendikbud, “Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima (KBBI V).”

²⁷ Muhammad Himmatur Riza and Ahmad Izzuddin, “Pembaruan Kalender Masehi Delambre Dan Implikasinya Terhadap Jadwal Waktu Salat,” *Ulul Albab: Jurnal Studi dan Penelitian Hukum Islam* (2020); Moedji Raharto and Novi Sopwan, “Mengenal Fenomena Langit Melalui Kalender,” *Seminar Pendidikan IPA Pascasarjana UM* (2017).

b) Sabbath sebagai Akhir Setiap Tahun

Sabat berasal dari bahasa ibrani “sabbath” yang berarti istirahat. Pada Kitab Ulangan (Deuteronomy) pasal 5 ayat 14 dijelaskan mengenai pengertian dari sabat. Dijelaskan bahwa sabat merupakan hari ketujuh (untuk istirahat) bagi YHWH. Hal ini diterangkan dalam Kitab Keluaran (Exodus) pasal 20 ayat 8 hingga ayat 11 yang mana pada ayat 8 manusia diperintahkan untuk mengingat dan mengkuduskan hari sabat. Pada ayat 9 dijelaskan bahwa enam hari lamanya manusia disibukkan dengan pekerjaan. Pada ayat 10 dijelaskan bahwa hari ketujuh adalah hari sabat untuk YHWH maka tidak boleh melakukan suatu pekerjaan sekalipun. Dan alasan dari penjelasan ayat ke 10 dijelaskan pada ayat 11 yakni bahwa YHWH telah menciptakan langit dan bumi, laut dan segala isinya selama enam hari dan YHWH berhenti pada hari ketujuh; itu sebabnya YHWH memberkati hari sabat dan mengkuduskannya.

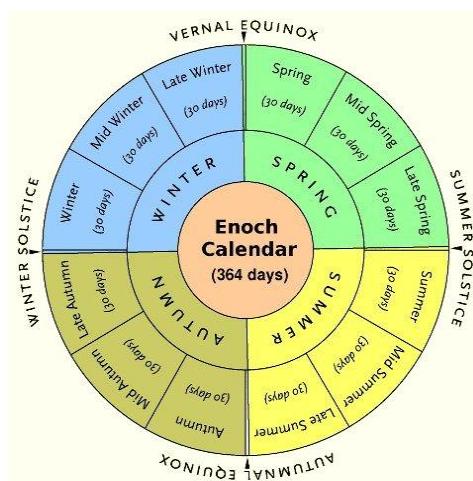
Penjelasan mengenai sabat ini dijelaskan juga dalam Kitab Yobel/ Yobelium/ Kejadian Kecil pada pasal 2 ayat 16 dan 21. Pada Yobel 2:16 dikatakan bawah Tuhan telah memberi tanda besar untuk hari sabat bahwa manusia harus bekerja selama enam hari dan harus beristirahat pada hari sabat dari semua pekerjaan. Penjelasan ini mirip dengan penjelasan pada Kitab Keluaran 20: 9-10. Selain itu pada Yobel 2:21 dijelaskan bahwa manusia harus memelihara sabat sebagai hari ketujuh. Hal ini pula sesuai dengan Kitab Keluaran 20:8. Setelah diteliti didapatkan bahwa perjanjian lama hanya menyebutkan sabat sebagai nama hari dan tidak menyebutkan nama-nama hari lainnya seperti senin, selasa dan yang lain di dalamnya. Maka dengan penjelasan ini, didapati bahwa terdapat tujuh hari dalam seminggu yang mana hari terakhir atau hari ketujuh adalah hari sabat. Dan hari ketujuh inilah manusia dilarang melakukan segala pekerjaan selain dari mengkuduskan hari sabat.²⁸

Ketepatan sabat dalam Kitab Nabi Idris akan selalu terulang karena alasan dari jumlah seluruh hari dalam satu tahun. Pada Kitab Nabi Idris dijelaskan bahwa satu tahun terdiri dari 364 hari. Bila satu minggu terdapat tujuh hari maka satu tahun dibagi tujuh hari akan mendapatkan hasil 52 minggu. Hasil dari pembagian ini pun tidak menghasilkan adanya sisa beberapa hari karena 364 adalah hasil dari kelipaan tujuh. Maka dari itu, sabat selalu menjadi akhir dari setiap tahun.

²⁸ Votaw, “The American Standard Edition of the Revised Bible.”

c) Empat Hari sebagai Efek Interkalasi Musim

Pada penjelasan mengenai jumlah hari dalam sebulan ditemukan bahwa jumlah hari dalam setiap bulannya selalu tetap dan teratur. Bila urutan dari durasi hari dalam sebulan direpresentasikan kedalam sebuah pola bilangan, terbentuklah pola bilangan dengan rumus $x, x, x+1, x, x, x+1, x, x, x+1$. Pola $x, x, x+1$ berulang sebanyak 4 kali yang mana setiap pemisah dari dua bulan awal maka bulan berikutnya akan ditambah satu hari kemudian durasi bulan berikutnya akan normal kembali sejumlah 30 hari. Sehingga bila dianalisis terdapat penambahan satu hari setiap dua bulan sekali. Adapun penambahan satu hari ini pada setiap bulan kelipatan tiga memiliki dasar alasan tersendiri. Hal ini juga disebutkan dalam pasal 75 ayat pertama bahwa terdapat kata “empat hari interkalasi”. Interkalasi atau nama lain dari embolisme dalam sistem waktu adalah penyisipan hari kabisat, minggu, atau bulan dalam beberapa tahun kalender demi membuat kalender atau sistem waktu mengikuti fase musim atau bulan.



Gambar 1. Pembagian musim dalam Kalender pada shuhuf Nabi Idris
Sumber: Shuhuf Nabi Idris

Dilihat dari gambar di atas, dalam 364 hari; setahun dibagi menjadi 4 kedalam seperempat identik yang digolongkan kedalam 4 musim yakni musim semi (spring), musim panas (summer), musim gugur (autumn) dan musim dingin (winter). Setiap seperempat dimulai pada hari Minggu sebagai hari pertama dalam satu minggu. Bulan-bulan

itu dinamakan sesuai dengan musim-musimnya, seperti pada hari pertama pada awal tahun adalah hari minggu maka dinamakan “1 Musim Semi”, selanjutnya “2 Musim Semi”, dan seterusnya. Dua bulan setelahnya pada setiap seperempat diberi nama “Tengah” dan “Akhir” sebelum nama dari musim. Sehingga pada satu musim terdiri dari tiga bulan yakni bulan awal, tengah dan akhir. Sebagai contoh pada musim semi maka bulan pertama adalah semi, lalu bulan kedua adalah tengah semi dan bulan ketiga adalah akhir semi. Pola ini juga diikuti oleh ketiga musim lainnya yaitu musim panas, musim gugur dan musim dingin.

Setiap bulan memiliki 30 hari. Dan hari terakhir pada setiap seperempatnya harus selalu jatuh pada sabat yang sebenarnya dinamakan dengan hari ke-0 pada seperempat berikutnya yakni jatuh pada equinox atau soltis. Dengan aturan bahwa sabat harus menjadi hari terakhir pada setiap tahun, setiap musim maka bulan ketiga pada suatu musim harus ditambah satu. Bila tiga bulan masing-masing memiliki jumlah sebanyak 30 hari maka total dari satu musim adalah 90 hari. Dengan jumlah 90 hari ini, sabat tidak dapat menjadi hari akhir dari musim tersebut sehingga ditambahkanlah satu hari sebagai pergantian setiap musim yang jatuh pada saat terjadinya equinox ataupun soltis. Dengan adanya penambahan satu hari ini maka jumlah hari dalam setiap musimnya akan menjadi 91 hari. Bila 91 hari dibagi dengan 7 hari maka akan mendapatkan 13 minggu. Sehingga diketahui bahwa 91 adalah kelipatan dari 7. Dengan adanya ketentuan ini maka sabat juga akan selalu terpelihara ketetapannya dan juga adanya hari sebagai perbedaan antara satu musim dengan musim lainnya.

Kesimpulan

Dari pembahasan ini disimpulkan bahwa sistem waktu Nabi Idris terdiri dari bagian, siang dan malam, bulan dan tahun. Kemudian, sistem waktu ini direkonstruksi sedemikian rupa sehingga dapat dimengerti dengan penjelasan konteks saat ini. Bagian dalam Kitab ini diartikan sebagai bagian terkecil yang bila direkonstruksi setara dengan 1 jam 20 menit. Kemudian sehari terdiri dari siang dan malam yang mana siang diartikan sebagai tampaknya sinar matahari dan sebaliknya bagi malam. Permulaan hari diawali dengan siang kemudian diikuti malam. Dengan terkumpulnya hari maka terbentuklah durasi satu bulan yang terdiri dari 30 dan 31 hari.

Terdapat 8 bulan yang berjumlah 30 hari dan 4 bulan berdurasi 31 hari. Alasan dari durasi bulan 31 hari adalah dimasukkannya interkalasi satu hari demi peletakkan sabath dan akibat dari musim.

Dalam setahun terdapat 12 bulan yang mana matahari selalu terbit dan terbenam pada gerbang yang berbeda setiap bulannya. Sehingga durasi hari dalam setahun adalah sebanyak 364 hari. Bila bulan-bulan ini direkonstruksi kedalam kalender masehi maka pada bulan pertama dalam Kitab Nabi Idris sesuai dengan bulan Maret pada kalender masehi dan seterusnya.

Daftar Pustaka

- Aparicio, A., C. Gallart, and G. Bertelli. “The Star Formation History of the Pegasus Dwarf Irregular Galaxy.” *The Astronomical Journal* (1997).
- Ben-Dov, Jonathan. “Astronomy in the Book of Enoch.” In *Handbook of Archaeoastronomy and Ethnoastronomy*, 2015.
- . “Zodiac Calendars in the Dead Sea Scrolls and Their Reception: Ancient Astronomy and Astrology in Early Judaism.” *Journal of Jewish Studies* (2016).
- Di Cesare, Donatella. “Stars and Constellations: The Difference between Gadamer and Derrida.” *Research in Phenomenology* (2004).
- Clemetson, C. Alan B. “Season.” In *Vitamin C*, 2018.
- Davletshin, Albert. “Grube, Nikolai: Der Dresdner Maya-Kalender. Der Vollständige Codex.” *Anthropos* (2014).
- Fadhilah, Lutfi Nur, and Muhammad Al-farabi Putra. “Nabi Idris Dalam Kajian Sejarah Ilmu Falak.” *Ulul Albab: Jurnal Studi dan Penelitian Hukum Islam* (2019).
- Farnsworth, John Seibert. “1. Vernal Equinox.” In *Cores of Departure*, 2019.
- Fincke, Jeanette C., Wayne Horowitz, and Eshbal Ratzon. “BM 76829: A Small Astronomical Fragment with Important Implications for the Late Babylonian Astronomy and the Astronomical Book of Enoch.” *Archive for History of Exact Sciences* (2021).

- Imeldatur Rohmah, Elva. "Kalender Cina Dalam Tinjauan Historis Dan Astronomis." *Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam dan Ilmu-Ilmu Berkaitan* (2018).
- Kemendikbud. "Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima (KBBI V)." *KBBI Online*, 2018.
- Lasmana, Nunung, and Ahmad Suhendra. "Al-Qur'an Dan Tiga Kitab Suci Samawi Lainnya." *Jurnal Asy-Sykriyyah* (2017).
- Muirhead, J. F., and Walther Eidlitz. "Zodiak." *Books Abroad* (1931).
- Murdaka, Bambang. *Pengantar Fisika 1*. Gadjah Mada University Press, 2018.
- Murjana, I Gusti Made. "Multimedia Interaktif Pembelajaran Fisika Besaran Dan Satuan Berbasis Flash." *Jurnal Sistem dan Informatika* (2017).
- Raharto, Moedji, and Novi Sopwan. "Mengenal Fenomena Langit Melalui Kalender." *Seminar Pendidikan IPA Pascasarjana UM* (2017).
- Ratson, Eshbal. "4Q208: A New Reconstruction and Its Implications on the Evolution of the Astronomical Book." *Renvue de Qumran*, 2019.
- Ridhullah, Alaik. "Sistem Penaggalan Baha ' i Perspektif Astronomi." *AL-AFAQ Jurnal Ilmu Falak dan Astronomi* (2020).
- Riza, Muhammad Himmatur. "Sistem Penanggalan Istirhamiah: Upaya Mendobrak Hegemoni Penanggalan Masehi." *Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam dan Ilmu-Ilmu Berkaitan* (2020).
- Riza, Muhammad Himmatur, and Ahmad Izzuddin. "Pembaruan Kalender Masehi Delambre Dan Implikasinya Terhadap Jadwal Waktu Salat." *Ulul Albab: Jurnal Studi dan Penelitian Hukum Islam* (2020).
- Sihombing, Bernike. "Studi Penciptaan Menurut Kitab Kejadian 1:1-31." *Kurios* (2018).

Sitorini, Tessa. *Kitab Nabi Idris: The Book of Enoch*. Edited by Zaenal Muttaqin and Zamzam A J Tanuwijaya. I. Bandung: Pustaka Prajabati, 2017.

Votaw, Clyde Weber. “The American Standard Edition of the Revised Bible.” *The Biblical World* (1901).

“Eschatology and the Concept of Time in the Slavonic Book of Enoch.” In *Types of Redemption. Contributions to the Theme of the Study-Conference Held at Jerusalem 14th to 19th July 1968*, 2019.

“Vernal Equinox.” In *Astronomically Speaking*, 2020.